



Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan

Firmansyah^{*1}, Muhammad Amin², Asep Abdul Wadud³, Asep Habib Idrus Alwi⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Nusantara, Indonesia

E-mail: firmansyahlingga3@gmail.com, muhammadamin6910@gmail.com, asepwadud99@gmail.com,
dr.asephabib@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-11-01 Revised: 2024-02-23 Published: 2024-03-03 Keywords: <i>Management; SBM; Education Quality.</i>	<p>The purpose of this study is to obtain an overview and analyze school-based management in improving the quality of education. This research uses a qualitative approach descriptive method. As for data collection using observation, interview and documentation techniques. The results of this study 1) Determine the vision, mission, and strategies aimed at achieving the goals of quality education, especially the quality of students who are studying at the school. 2) Establish the division of authority with the principle that the management of education should be based on collaboration, mutual support, and acceptance, where each individual or entity has authority in accordance with their respective functions and roles. 3) Involving community participation, with the responsibility of implementing education not only lies with the school (Principal and Teacher), but also expects involvement and responsibility from all levels of society, including parents. 4) Establishment of the School Board as the implementing institution of SBM. Each school should form a School Board, which will run SBM. The establishment of the School Board should be followed by concrete steps, including the identification of objectives, benefits, planning, and implementation of the program, as well as aspects related to the role of the School Board as a pillar of the school's vision and mission. 5) Implement transparency and accountability, which means that SBM principles must be based on openness in school management, including physical and non-physical issues. Accountability (responsibility) confirms that the school and the School Board are the institutions most responsible for the management of the school.</p>
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-11-01 Direvisi: 2024-02-23 Dipublikasi: 2024-03-03 Kata kunci: <i>Manajemen; MBS; Mutu Pendidikan.</i>	<p>Tujuan Penelitian ini untuk memperoleh gambaran dan menganalisis manajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif metode deskriptif. Adapun dalam pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini 1) Menentukan visi, misi, dan strategi yang ditujukan untuk mencapai tujuan mutu pendidikan, khususnya mutu siswa yang sedang belajar di sekolah tersebut. 2) Menetapkan pembagian kewenangan dengan prinsip bahwa pengelolaan pendidikan sebaiknya didasarkan pada kolaborasi, saling dukung, dan penerimaan, di mana setiap individu atau entitas memiliki kewenangan sesuai dengan fungsi dan perannya masing-masing. 3) Melibatkan partisipasi masyarakat, dengan tanggung jawab pelaksanaan pendidikan tidak hanya terletak pada sekolah (Kepala Sekolah dan Guru), tetapi juga mengharapkan keterlibatan dan tanggung jawab dari semua lapisan masyarakat, termasuk orang tua siswa. 4) Pembentukan Dewan Sekolah sebagai institusi pelaksana MBS. Setiap sekolah sebaiknya membentuk Dewan Sekolah, yang akan menjalankan MBS. Pembentukan Dewan Sekolah sebaiknya diikuti dengan langkah-langkah konkret, termasuk identifikasi tujuan, manfaat, perencanaan, dan pelaksanaan program, serta aspek-aspek yang berkaitan dengan peran Dewan Sekolah sebagai penopang visi dan misi sekolah. 5) Menerapkan transparansi dan akuntabilitas, yang berarti bahwa prinsip MBS harus didasarkan pada keterbukaan dalam pengelolaan sekolah, termasuk masalah fisik dan nonfisik. Akuntabilitas (tanggung jawab) menegaskan bahwa sekolah dan Dewan Sekolah adalah institusi yang paling bertanggung jawab dalam pengelolaan sekolah.</p>
I. PENDAHULUAN Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif	mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masya-

rakat, bangsa dan negara (Indonesia 2003). Salah satu kebutuhan utama setiap warga negara adalah pendidikan, Pendidikan adalah upaya untuk dapat mencapai tujuan nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Ini dinyatakan dalam alinea 4 Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, yang berbunyi sebagai berikut: "Pemerintah negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial" dan untuk mencapai itu, maka berdasarkan Undang-undang dasar 1945 pasal 31 ayat I menyatakan bahwa "tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran" (Setiawan, Sudrajat, and Tedjawani 2022).

Oleh karena itu pendidikan sangat penting dan harus didukung oleh sumber daya manusia (Firdaus and Erihadiana 2022). Sumber daya manusia yang baik akan berdampak pada kualitas pendidikan yang lebih baik (Hedrizal 2020). Semua pihak, baik pemerintah maupun non-pemerintah, harus bekerja sama untuk mencapai hal tersebut. Merujuk pada tujuan pendidikan nasional, menurut Pasal 3 UU nomor 20 tahun 2003, adalah untuk membentuk warga negara yang bermartabat, cerdas, dan beriman kepada YME sehingga menjadi warga negara demokratis dan bertanggung jawab. (Junindra, Nasti, and Gistituati 2022). Peningkatan kualitas SDM diperlukan agar suatu masyarakat atau bangsa dapat melakukan perubahan atau reformasi. Pendidikan dan pelatihan dalam arti yang luas adalah salah satu cara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang dalam perjuangannya untuk meningkatkan kualitas Pendidikan harus mencakup semua jenjang, jalur, dan jenis pendidikan yang ada dalam sistem pendidikan negara tersebut (Pratiwi 2016).

Sumber daya manusia (SDM) yang memiliki visi dan kepribadian yang mau mengedepankan kepentingan orang banyak dalam berbagai aspek kehidupan adalah kekuatan yang sebenarnya dari reformasi bangsa. Banyak negara saat ini mengabaikan peran SDM sehingga mau saja menerima keadaan yang telah merendahkan martabat dan harkat bangsa mereka, yang ditunjukkan oleh kemiskinan, kebodohan, dan tidak tegaknya hukum (Pratiwi 2016). Pendidikan sangat penting dalam hal kualitas sumber daya manusia. Peningkatan kualitas

sumber daya manusia itu sendiri berkorelasi dengan peningkatan kualitas pendidikan. Pemerintah dan sektor swasta berusaha mewujudkan amanat tersebut melalui berbagai inisiatif untuk dapat meningkatkan kualitas pendidikan. antara lain dengan mengembangkan dan memperbaiki kurikulum, membuat sistem evaluasi, perbaikan sarana pendidikan, pengembangan dan pengadaan materi ajar, serta pelatihan bagi guru dan tenaga kependidikan lainnya (Usman 2014). Oleh karena itu pada Februari 2022 Kebudayaan, Riset dan Teknologi, Pemerintah Pusat memulai program Kurikulum Merdeka Belajar, sekolah diberi wewenang khusus untuk mengelola dan mengatur sekolahnya. Keberhasilan program bergantung pada kemampuan kepala sekolah sebagai penentu kebijakan. Kemampuan manajemen berbasis sekolah (MBS) yang baik diperlukan untuk semua orang yang terlibat di sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, orangtua, dan warga sekolah (Harianto and Wibowo 2022).

Dengan menerapkan manajemen berbasis sekolah (MBS), diyakini bahwa pilihan terbaik untuk memenuhi kebutuhan siswa adalah kepala sekolah, guru, staf administrasi sekolah, dan orang tua dan masyarakat setempat. Akibatnya, MBS diterima baik di negara maju seperti Amerika Serikat, Australia, Selandia Baru, Hongkong maupun negara berkembang seperti Thailand dan Indonesia. (Athiyah 2018).

Secara universal manajemen berbasis sekolah (MBS) bertujuan untuk memandirikan atau memberdayakan sekolah dengan memberi merekakewenangan (otonomi) dan mendorong mereka untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan. Tujuan MBS secara khusus adalah untuk meningkatkan: 1. kualitas pendidikan melalui kemandirian sekolah dan inisiatif untuk mengelola dan memberdayakan sumber daya yang tersedia, 2. kepedulian warga sekolah dan masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan melalui pengambilan keputusan bersama, 3. tanggung jawab sekolah kepada orang tua, masyarakat, dan pemerintah tentang kualitas pendidikan, dan 4. kompetisi yang sehat antar sekolah untuk mencapai tujuan ini. Oleh karena itu, MBS berfokus pada elemen berikut: legislatif, pengambil kebijakan, perencanaan (Bappeda), perguruan tinggi, lembaga diklat, praktisi (kepala sekolah dan guru), dan masyarakat (Raharja 2002).

Dalam kaitannya dengan upaya peningkatan kualitas mutu pendidikan, banyak faktor yang menentukan agar mutu dapat meningkat salah

satunya adalah pelaksanaan dalam manajemen yang baik mutu pendidikan meliputi input, proses, output, dan outcome hal ini untuk memastikan bahwa aktivitas pendidikan dapat berjalan dengan baik di masa depan (Handoyo and Maslamah 2021). **Input** adalah semua sumber daya dan hal-hal yang diperlukan agar proses pendidikan dapat berlangsung dengan baik. **proses** maksudnya ialah kegiatan yang dilakukan di bidang pendidikan untuk menentukan kualitas dan mencapai tujuan pendidikan. Kemudian **output** maksudnya ialah keluaran atau hasil dari pendidikan setelah proses tersebut, dan **outcome** maksudnya ialah efek jangka panjang dari proses pendidikan itu sendiri, seperti menerima pendidikan lanjutan, prestasi, dan melanjutkan pelatihan (Junindra, Nasti, and Gistituati 2022).

Dengan mempertimbangkan pendapat para ahli yang disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen pendidikan adalah hal yang sangat penting dalam meningkatkan mutu pendidikan, sehingga peran semua pihak dan terutama kepala sekolah dituntut secara profesional sebagai leader dalam pemengku berbagai kebijakan utama, sehingga proses yang efektif dan terarah dapat membantu sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan nasional dan mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Hasil penelitian (Ratna Siswati dan Mahdalena 2021) diperoleh bahwa faktor dominan yang mempengaruhi rendahnya mutu pendidikan khususnya mata pelajaran IPS di SMP Kota Banda Aceh adalah faktor internal yaitu indikator motifasi berprestasi (77,78%), dan faktor eksternal yaitu indikator guru (72,22). Namun tidak semua jenjang dan jenis pendidikan di seluruh Indonesia, terutama di Sekolah Menengah Pertama dapat memberikan pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan sumber daya manusia dan juga mutu pendidikan Indonesia yang berwawasan ilmu pengetahuan dan teknologi. Menurut (Setiawan, Sudrajat, and Tedjawiani 2022) Ini disebabkan oleh kondisi lingkungan yang tidak konsisten, peralatan dan ruang yang tidak memenuhi syarat, dana yang terbatas yang tidak digunakan secara efektif, serta kebutuhan untuk meningkatkan keterampilan dan keterampilan guru. Jika sekolah dengan keanekaragamannya diberi wewenang untuk mengelola dan rumah tangganya sendiri sesuai dengan lingkungan kebutuhan siswa, kualitas pendidikan akan meningkat.

Hal ini memberikan kebebasan yang luas kepada sekolah untuk memberikan otonomi yang luas kepada sekolah untuk secara aktif dan dinamis mengupayakan peningkatan kualitas pendidikan dengan menggunakan sumber daya mereka. Namun, standar kualitas harus ditetapkan secara nasional untuk menunjukkan keberhasilan (Setiawan, Sudrajat, and Tedjawiani 2022). Menurut suharsimi dalam (Athiyah 2018) mengungkapkan setidaknya ada tujuh masalah dalam manajemen berbasis sekolah (MBS) yaitu: 1) Manajemen kurikulum dan program pengajaran; 2) Manajemen tenaga kependidikan; 3) Manajemen kesiswaan; 4) Manajemen keuangan dan pembiayaan; 5) Manajemen sarana dan prasarana pendidikan; 6) Manajemen hubungan antara sekolah dan masyarakat; dan 7) Manajemen layanan khusus.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap implementasi, faktor pendukung dan penghambat dan dampak penerapan MBS dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMPN 154 Jakarta. sehingga dapat tercapainya tujuan pendidikan nasional yang diinginkan. Penelitian ini berfokus mengenai manajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan sebenarnya sudah banyak di teliti diantaranya (Sallis 2010) hasil penelitian yang sudah dibukukan yaitu Total Quality Management in Education di terjemahkan Ahmad Ali Riyadi, Manajemen Mutu Pendidikan dalam penelitian tersebut terdapat tiga program yang mendesak untuk dilakukan. Jika ketiga program ini berhasil ditingkatkan, maka akan berpengaruh terhadap keberhasilan bidang lainnya. Ketiga program tersebut adalah peningkatan mutu akademik, manajemen, dan keuangan. Selanjutnya dalam hasil penelitian (Ihsan, Yuliansyah, and Anwar 2023) mengungkapkan rencana kerja kepala sekolah di SMAN 3 dan SMKN 3 Banjarbaru bertujuan untuk membimbing guru dan karyawan tenaga kependidikan untuk mencapai tujuan bersama dengan menerapkan manajemen berbasis sekolah untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Rencana kerja ini berfokus pada manajemen perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan (action), dan pengawasan (controlling). adapun korelasi dengan rencana penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa fokus tema peneliti ini belum dilakukan oleh peneliti sebelumnya, sehingga terdapat berbagai perbedaan yang mendasar baik dari tempat maupun metode

penelitiannya, sehingga menjadikan kebaruan dan novelty dalam penelitian ini.

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif. Dengan mengamati kasus dari berbagai sumber data yang digunakan untuk meneliti, menguraikan dan menjelaskan secara komprehensif, berbagai aspek, individu dan kelompok suatu program, organisasi atau peristiwa secara sistematis (Rachmat 2005: 25). Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif berusaha melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu secara faktual dan cermat. Ciri lain dalam metodologi kualitatif deskriptif ialah titik berat pada observasi dan suasana ilmiah (*naturalistic setting*). Peneliti bertindak sebagai pengamat. Peneliti hanya membuat kategori prikaju, mengamati gejala dan mencatatnya dalam buku observasinya. Dengan suasana alamiah yang dimaksudkan bahwa peneliti terjun ke lapangan.

Penelitian dilaksanakan pada bulan September 2023 dengan subjek penelitian di antaranya adalah Kepala Sekolah, Waka Kesiswaan, Kurikulum, dan Guru di SMP Negeri 154 Jakarta. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah wawancara, observasi dan studi dokumentasi. (Sugiyono 2022).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Di SMPN 154 Jakarta Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan

Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) pada hakikatnya adalah pemberian otonom yang lebih luas kepada sekolah dengan tujuan akhirnya meningkatkan mutu hasil penyelenggaraan pendidikan sehingga bisa menghasilkan prestasi yang sebenarnya melalui proses manajerial yang mapan. Melalui peningkatan kinerja dan partisipasi semua *stakeholder*-nya, sekolah pada semua jenjang dan semua jenis pendidikan dengan sifat otonomistiknya tersebut akan menjadi suatu instansi pendidikan yang organik, demokratis, kreatif, dan inovatif serta unik dengan ciri khasnya untuk melakukan pembaharuan sendiri (*self reform*) (Fajrin 2018).

Agar implementasi manajemen berbasis sekolah (MBS) dapat berjalan secara efektif dan efisien maka diperlukan kerjasama seluruh komponen pendidikan, mulai dari kepala sekolah, pendidik, tenaga pendidik,

orang tua dan masyarakat. Selain komponen tersebut ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai juga mempengaruhi keberlangsungan pelaksanaan manajemen berbasis sekolah

Kepala sekolah sebagai pimpinan tentu yang memiliki peranan penting dalam mendayagunakan semua komponen pendidikan tersebut, kepala sekolah harus memiliki kemampuan untuk merencanakan, melaksanakan, mengkoordinasikan serta melakukan pengontrolan dan evaluasi terhadap pelaksanaan manajemen berbasis sekolah tersebut. Selain kepala sekolah, guru sebagai pendidik juga memiliki peranan penting dalam mengimplementasikan manajemen berbasis sekolah dengan cara perbaikan terhadap kemampuan mengajar, melakukan perubahan terhadap cara mengajar dan memperbaiki suasana kelas senyaman mungkin. Implementasi manajemen berbasis sekolah dapat dilihat dari bagaimana sekolah dalam mengoptimalkan kinerjanya, mengelola sumber daya manusia dan sumber daya lainnya, serta mengelola proses belajar mengajar dengan baik (Atikasari 2020).

Berdasarkan hasil penelitian, wawancara, observasi, dan studi dokumentasi yang telah dilakukan, pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) untuk meningkatkan mutu pendidikan di SMPN 154 Jakarta adalah sebagai berikut:

1. Menentukan visi, misi, dan strategi yang ditujukan untuk mencapai tujuan mutu pendidikan, khususnya mutu siswa yang sedang belajar di sekolah tersebut.
2. Menetapkan pembagian kewenangan dengan prinsip bahwa pengelolaan pendidikan sebaiknya didasarkan pada kolaborasi, saling dukung, dan penerimaan, di mana setiap individu atau entitas memiliki kewenangan sesuai dengan fungsi dan perannya masing-masing.
3. Melibatkan partisipasi masyarakat, dengan tanggung jawab pelaksanaan pendidikan tidak hanya terletak pada sekolah (Kepala Sekolah dan Guru), tetapi juga mengharapkan keterlibatan dan tanggung jawab dari semua lapisan masyarakat, termasuk orang tua siswa.
4. Pembentukan Dewan Sekolah sebagai institusi pelaksana MBS. Setiap sekolah sebaiknya membentuk Dewan Sekolah, yang akan menjalankan MBS. Pembentukan Dewan Sekolah sebaiknya diikuti dengan

langkah-langkah konkret, termasuk identifikasi tujuan, manfaat, perencanaan, dan pelaksanaan program, serta aspek-aspek yang berkaitan dengan peran Dewan Sekolah sebagai penopang visi dan misi sekolah.

5. Menerapkan transparansi dan akuntabilitas, yang berarti bahwa prinsip MBS harus didasarkan pada keterbukaan dalam pengelolaan sekolah, termasuk masalah fisik dan nonfisik. Akuntabilitas (tanggung jawab) menegaskan bahwa sekolah dan Dewan Sekolah adalah institusi yang paling bertanggung jawab dalam pengelolaan sekolah.

B. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah Di SMPN 154 Jakarta

Dalam upaya meningkatkan mutu sekolah di SMPN 154 Jakarta, Kepala Sekolah sebagai pemimpin utama menghadapi faktor-faktor pendukung dan penghambat. Meskipun ada tantangan yang dihadapinya, Kepala Sekolah yakin bahwa sekolahnya dapat berhasil menerapkan manajemen berbasis sekolah dengan baik. Berikut ini adalah faktor-faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi pelaksanaan manajemen berbasis sekolah di sekolah tersebut:

1. Faktor Penghambat:

Masih banyak pendidik dan tenaga kependidikan yang belum memahami dengan baik penerapan manajemen berbasis sekolah, baik dalam pelaksanaan pembelajaran maupun administrasi sekolah.

2. Faktor Pendukung:

Adanya kerjasama yang baik dan harmonis di antara staf sekolah. Sumber daya manusia yang berkualitas tinggi yang mendukung pelaksanaan manajemen berbasis sekolah.

Kemampuan kepala sekolah untuk melihat jauh ke depan dan memiliki sifat keterbukaan, yang memungkinkan pengembangan visi, misi, dan tujuan sekolah. Dukungan dari komite sekolah dan masyarakat dalam bentuk saran, kritik, pemikiran, dan dukungan dana untuk peralatan penunjang pembelajaran seperti laptop, Infokus, dan peralatan olahraga. Dengan adanya faktor-faktor pendukung ini, sekolah diharapkan dapat mencapai visi, misi, dan tujuan pendidikan yang lebih baik. Meskipun ada faktor-faktor penghambat,

kepala sekolah dan stafnya berupaya untuk mengatasinya agar manajemen berbasis sekolah dapat berjalan dengan efektif.

C. Dampak Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah Terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan Di SMPN 154 Jakarta

MBS memberikan kebebasan kekuasaan besar pada sekolah dan menciptakan sumber kepemimpinan baru, lebih demokratis dan terbuka, yang disertai tanggung jawab pengelolaan sumber daya sekolah dengan melibatkan masyarakat untuk berpartisipasi, mendorong profesionalisme kepala sekolah, menyusun kurikulum yang mendukung guru untuk berinovasi. Nanang Fatah (Nanang 2013: 79) mengatakan bahwa penerapan MBS yang efektif akan menghasilkan guru-guru yang kompeten di sekolah, meningkatkan prestasi siswa, memberi peluang bagi seluruh anggota sekolah untuk terlibat dalam pengambilan keputusan penting, mendorong munculnya kreativitas dalam merancang program pembelajaran yang unggul seperti potensi lokal, pengarah sumber daya yang tersedia di setiap sekolah, rencana anggaran yang lebih realistik dan transparan terhadap orang tua dan guru di sekolah.

Kutipan di atas, berimplikasi pada manajemen pendidikan berbasis sekolah memberikan otonomi yang luas bagi kepada kepala sekolah dan warga sekolah untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh sekolah. Atas dasar itu, maka para guru di sekolah sangat menentukan perubahan sekolah ke arah lebih baik dan berkualitas. Dengan demikian sekolah memiliki kemandirian lebih besar dalam mengelola sekolahnya (menetapkan sasaran peningkatan mutu, menyusun rencana peningkatan mutu, melaksanakan rencana peningkatan mutu, dan melakukan evaluasi pelaksanaan peningkatan mutu), memiliki fleksibilitas pengelolaan sumber daya sekolah, dan memiliki partisipasi yang lebih besar dari kelompok-kelompok yang berkepentingan dengan sekolah. Manajemen Berbasis Sekolah jika dilaksanakan secara baik dan tepat sasaran maka akan dapat meningkatkan kinerja sekolah melalui pemberian kewenangan dan tanggung jawab yang lebih besar kepada sekolah yang dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip tata kelola sekolah yang baik yaitu partisipasi, transparansi, dan akuntabilitas.

Peningkatan kinerja sekolah yang dimaksud meliputi peningkatan kualitas, efektivitas, efesiensi, produktivitas, dan inovasi pendidikan beserta uraiannya termasuk kinerja sekolah. Dari segi manajemen pengembangan kurikulum dan pembelajaran, berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala SMPN 154 Jakarta, program Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) terbukti memberikan pengaruh positif bagi para guru dalam proses perencanaan dan persiapan perangkat pembelajaran, seperti silabus, RPP, media pembelajaran, kalender pembelajaran, alat penilaian, dan berbagai model pembelajaran lainnya.

Menurut wawancara dan pengamatan yang dilakukan peneliti, implementasi MBS juga mendorong peningkatan motivasi dan kinerja guru di sekolah. Hal ini terjadi karena MBS mampu menciptakan budaya sekolah yang lebih efisien dan efektif dalam pengelolaan sumber daya yang tersedia, sehingga tujuan institusi sesuai dengan visi dan misi sekolah dapat tercapai dengan lebih baik.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) untuk meningkatkan mutu pendidikan di SMPN 154 Jakarta adalah sebagai berikut: 1) Menentukan visi, misi, dan strategi yang ditujukan untuk mencapai tujuan mutu pendidikan, khususnya mutu siswa yang sedang belajar di sekolah tersebut. 2) Menetapkan pembagian kewenangan dengan prinsip bahwa pengelolaan pendidikan sebaiknya didasarkan pada kolaborasi, saling dukung, dan penerimaan, di mana setiap individu atau entitas memiliki kewenangan sesuai dengan fungsi dan perannya masing-masing. 3) Melibatkan partisipasi masyarakat, dengan tanggung jawab pelaksanaan pendidikan tidak hanya terletak pada sekolah (Kepala Sekolah dan Guru), tetapi juga mengharapkan keterlibatan dan tanggung jawab dari semua lapisan masyarakat, termasuk orang tua siswa. 4) Pembentukan Dewan Sekolah sebagai institusi pelaksana MBS. Setiap sekolah sebaiknya membentuk Dewan Sekolah, yang akan menjalankan MBS. Pembentukan Dewan Sekolah sebaiknya diikuti dengan langkah-langkah konkret, termasuk identifikasi tujuan, manfaat, perencanaan, dan pelaksanaan program, serta aspek-aspek yang berkaitan dengan peran

Dewan Sekolah sebagai penopang visi dan misi sekolah. 5) Menerapkan transparansi dan akuntabilitas, yang berarti bahwa prinsip MBS harus didasarkan pada keterbukaan dalam pengelolaan sekolah, termasuk masalah fisik dan nonfisik. Akuntabilitas (tanggung jawab) menegaskan bahwa sekolah dan Dewan Sekolah adalah institusi yang paling bertanggung jawab dalam pengelolaan sekolah.

Berikut ini adalah faktor-faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi pelaksanaan manajemen berbasis sekolah di sekolah tersebut: Faktor Penghambat: Masih banyak pendidik dan tenaga kependidikan yang belum memahami dengan baik penerapan manajemen berbasis sekolah, baik dalam pelaksanaan pembelajaran maupun administrasi sekolah. Faktor Pendukung: Adanya kerjasama yang baik dan harmonis di antara staf sekolah. Sumber daya manusia yang berkualitas tinggi yang mendukung pelaksanaan manajemen berbasis sekolah.

Program Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) terbukti memberikan pengaruh positif bagi para guru dalam proses perencanaan dan persiapan perangkat pembelajaran, seperti silabus, RPP, media pembelajaran, kalender pembelajaran, alat penilaian, dan berbagai model pembelajaran lainnya.

B. Saran

Dari kesimpulan di atas dapat diambil saran yaitu, agar Standar Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan ditingkatkan sesuai dengan yang diharapkan dibutuhkan keterlibatan seluruh komponen yang ada di sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

- Athiyah, Cut N Ummu. 2018. "Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Sebagai Alternatif Desentralisasi Pendidikan Di Man 4 Jakarta", no. 1: 130-145.
- Atikasari, Nadya Afiola. 2020. "Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan". *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan* 2.
- Fajrin, Rakhil. 2018. "Strategi Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah". *INTIZAM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1: 125-156.
- Firdaus, Muhammad Aditya and Mohamad Erihadiana. 2022. "Manajemen Peserta

- Didik Pendidikan Islam". *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5: 41-54.
- Handoyo, Karseno and Maslamah. 2021. "Implementasi Manajemen Berbasis Madrasah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di Madrasah" 7: 321-332.
- Hariato, Budi Teguh and Agung Wibowo. 2022. "Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Pada Sekolah Menengah Pertama Di Desa Tertinggal", no. 4: 1454-1472.
- Hedrizal. 2020. "PROBLEMS OF BASIC STUDENTS ' LEARNING INTEREST AND SOLUTIONS" 8: 86-97.
- Ihsan, Muhammad, Muhammad Yuliansyah and Kasypul Anwar. 2023. "Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di SMAN 3 Dan SMKN 3 Banjarbaru Kalimantan Selatan" 9: 248-255.
- Indonesia, Presiden Republik. 2003. "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional". Jakarta.
- Junindra, Arespi, Betridamela Nasti and Nurhizrah Gistituati. 2022. "SCHOOL-BASED MANAGEMENT IN IMPROVING THE QUALITY OF EDUCATION IN ELEMENTARY SCHOOL MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH (MBS) DALAM" 10: 88-94.
- Nanang, Fatah. 2013. *Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Pratiwi, Sri Nurabdiah. 2016. "MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KUALITAS SEKOLAH" 2: 86-96.
- Rachmat, J. 2005. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Raharja, Setya. 2002. "HAKIKAT MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH (MBS)" 1: 1-6.
- Ratna Siswati dan Mahdalena. 2021. "FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB RENDAHNYA MUTU PENDIDIKAN MATA PELAJARAN IPS DI SMP KOTA BANDA ACEH". *Jurnal Sains Ekonomi Dan Edukasi* IX: 19-26.
- Sallis, Edward. 2010. *Total Quality Education in Education, Manajemen Mutu Pendidikan, Terj. Ahmad Ali Riyadi Dan Fahrurrozi*. Yogyakarta: Yogyakarta: IRCiSoD.
- Setiawan, Muhammad Ridwan, Adjat Sudrajat and Ida Tedjawiani. 2022. "Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) Dalam Meningkatkan Mutu Sekolah (Studi Deskriptif Tentang Peran Kepala Sekolah Dalam MBS Pada SMPN 3 Dan SMPN 4 Malangbong)" 5: 1335-1346.
- Sugiyono. 2022. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D - MPKK*. Cetakan 4. Bandung: Alfabeta.
- Usman, A Samad. 2014. "PENERAPAN MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH" 15: 13-31.